

ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN POLA PELATIHAN REGULER MENJADI *BLENDED LEARNING* DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MANADO

Magfhirah Safaruddin

Balai Diklat Keagamaan Manado

Jl. Mr. A. A. Maramis Km. 09 Paniki Bawah Manado

magfhirahs15@gmail.com

Abstrak

Perubahan kebijakan efisiensi anggaran pemerintah pada tahun 2025 menuntut setiap instansi pemerintah, tidak terkecuali Balai Diklat Keagamaan (BDK) Manado, untuk menyesuaikan sistem pelatihan agar tetap efektif dengan sumber daya yang terbatas. Salah satu langkah adaptif yang dilakukan adalah dengan mengubah pola pelatihan dari sistem reguler penuh selama enam hari tatap muka menjadi model *blended learning*, yaitu tiga hari daring dan tiga hari klasikal di BDK Manado. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan pola pelatihan tersebut terhadap dua aspek utama, yakni terhadap BDK Manado sebagai penyelenggara dan terhadap peserta sebagai pemangku kepentingan utama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen pelatihan. Analisis data dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam aspek kelembagaan, pelaksanaan, dan hasil pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* memberikan dampak positif bagi BDK Manado dalam hal efisiensi penyelenggaraan dan kemampuan adaptasi terhadap transformasi digital. Kemampuan teknologi widyaiswara dan penyelenggara yang baik turut menunjang keberhasilan implementasi sistem ini. Dari sisi peserta, *blended learning* memberikan fleksibilitas waktu dan kemudahan akses belajar, namun sebagian peserta menilai berkurangnya waktu tatap muka mengurangi intensitas diskusi dan interaksi langsung. Kendala teknis seperti gangguan jaringan hanya terjadi di sebagian kecil wilayah dan tidak berpengaruh signifikan terhadap capaian pelatihan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa output pelatihan tetap tercapai sesuai target kompetensi, menandakan bahwa pola *blended learning* dapat diterapkan secara efektif di BDK Manado dengan tetap menjaga kualitas hasil pelatihan. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga terus melakukan evaluasi terhadap keseimbangan proporsi pembelajaran daring dan klasikal guna memastikan efektivitas, keterlibatan peserta, dan mutu hasil pelatihan tetap optimal.

Kata kunci: *blended learning*; efisiensi anggaran; pelatihan aparatur; Balai Diklat Keagamaan Manado

Abstract

The government's budget efficiency policy in 2025 requires every public institution, including the *Balai Diklat Keagamaan* (BDK) Manado, to adjust its training system to remain effective with limited resources. One adaptive measure taken was the transformation of the training format from a full six-day face-to-face program into a blended learning model, consisting of three days of online sessions and three days of classical in-person training at BDK Manado. This study aims to analyze the impact of this policy change on two main aspects: the institution as the training provider and the participants as the primary stakeholders.

This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and document analysis. The data were analyzed inductively to identify changes in institutional, implementation, and outcome aspects of the training program.

The findings indicate that the implementation of blended learning had a positive impact on BDK Manado in terms of organizational efficiency and adaptability to digital transformation. The digital competency of instructors (*widyaiswara*) and training managers played a crucial role in supporting the success of this system. From the participants' perspective, blended learning provided flexibility in time and accessibility, although some participants perceived that reduced face-to-face duration limited opportunities for direct discussion and interaction. Technical challenges such as unstable internet connections occurred only in a few regions and did not significantly affect the training outcomes.

Overall, the evaluation results demonstrate that the training outputs met the targeted competencies, indicating that the blended learning model can be effectively implemented at BDK Manado while maintaining the quality of training outcomes. This study recommends continuous evaluation of the balance between online and classical learning components to ensure effectiveness, participant engagement, and optimal training quality.

Keywords: *blended learning; budget efficiency; civil servant training; Balai Diklat Keagamaan Manado*

Pendahuluan

Balai Diklat Keagamaan (BDK) Manado merupakan unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN) di wilayah kerja Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah. Sebagai lembaga pelatihan, BDK Manado berkomitmen membangun sumber daya manusia yang profesional, berintegritas, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta perubahan paradigma pembelajaran di era digital.

Memasuki tahun 2025, kebijakan efisiensi anggaran nasional diterapkan di seluruh instansi pemerintah, termasuk BDK Manado. Tujuan utama kebijakan ini adalah memastikan penggunaan dana publik yang lebih efektif dan tepat sasaran. Namun, bagi lembaga pelatihan, penghematan anggaran berdampak langsung pada model penyelenggaraan pelatihan, terutama dalam pembiayaan konsumsi dan akomodasi peserta yang sebelumnya ditanggung penuh selama enam hari pelatihan reguler.

Sebagai respon terhadap kebijakan tersebut, BDK Manado melakukan inovasi dengan menerapkan pola *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran daring selama tiga hari dan pembelajaran klasikal tatap muka selama tiga hari. Strategi ini menjadi langkah adaptif untuk menjaga keberlanjutan program pelatihan tanpa mengurangi jumlah kegiatan dan target peserta. Pendekatan ini memungkinkan lembaga menekan biaya operasional sekaligus mempertahankan kualitas proses pembelajaran.

Tujuan utama penerapan *blended learning* adalah menciptakan efisiensi pelaksanaan tanpa menurunkan mutu hasil belajar. Penghematan diarahkan pada aspek biaya dan waktu, sementara capaian kompetensi peserta tetap disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tantangan utama BDK Manado terletak pada upaya menyeimbangkan antara efisiensi administratif dan kualitas pembelajaran.

Meskipun sejumlah studi telah mengeksplorasi implementasi model *blended learning* dalam konteks pelatihan aparatur dan pendidikan nonformal di Indonesia — misalnya penelitian mengenai adopsi *blended learning* di lembaga pendidikan nonformal menggunakan model TAM (Kurniawan et al., 2021) OJS UAJY, evaluasi efektivitas pelatihan kepemimpinan ASN di Lembaga Administrasi Negara (LAN) Jurnal Administrasi Publik+1, atau analisis interaksi

sosial peserta pada pelatihan dasar CPNS menggunakan metode *blended learning* Journal Unes Padang — terdapat beberapa kekosongan penelitian yang relevan untuk konteks institusi diklat seperti Balai Diklat Keagamaan Manado (BDK Manado). Pertama, sedikit penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana institusi diklat pemerintah wilayah timur Indonesia menyeimbangkan antara efisiensi anggaran dan kualitas hasil pelatihan ketika menerapkan *blended learning*. Kedua, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas pembelajaran daring/tatap muka secara umum, namun kurang mendalami aspek persepsi peserta dan penyelenggara terhadap kombinasi model daring-klasikal dalam kondisi nyata (termasuk kendala jaringan dan komunikasi antar peserta) di wilayah dengan infrastruktur yang menantang. Ketiga, belum banyak studi yang menyajikan analisis empiris jangka menengah tentang bagaimana perubahan pola pelatihan—dalam hal durasi tatap muka yang dipotong, pengurangan biaya akomodasi/konsumsi—mempengaruhi *output kompetensi* peserta, serta bagaimana institusi diklat mengelola perubahan manajerial dan teknologi secara internal. Karena itu, penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji implementasi *blended learning* di BDK Manado, baik dari sisi lembaga penyelenggara maupun peserta pelatihan, sehingga selain memiliki kontribusi empiris, juga memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur pelatihan aparatur pemerintah dan model pembelajaran campuran di lingkungan diklat.

Hasil evaluasi menunjukkan sejumlah temuan penting:

1. Dari sisi lembaga (BDK Manado), penerapan *blended learning* terbukti meningkatkan fleksibilitas pelaksanaan pelatihan dan efisiensi penggunaan sumber daya. Sistem ini juga memperkuat kemampuan digital para widyaiswara serta mendorong modernisasi manajemen pelatihan. BDK Manado dinilai berhasil mempertahankan frekuensi kegiatan pelatihan di tengah keterbatasan anggaran, yang menjadi indikator positif kemampuan adaptasi lembaga terhadap kebijakan efisiensi.
2. Dari sisi peserta pelatihan, *blended learning* dinilai memberikan kemudahan akses, fleksibilitas waktu belajar, serta kesempatan untuk menyesuaikan tempo pembelajaran secara mandiri. Beberapa peserta menyampaikan bahwa model ini membantu mereka menyeimbangkan tugas kedinasan dan proses belajar. Temuan positif lainnya adalah meningkatnya literasi digital peserta, khususnya dalam penggunaan aplikasi pembelajaran daring.

Namun, beberapa tantangan juga ditemukan. Sebagian peserta menilai bahwa intensitas interaksi selama sesi daring belum mampu menggantikan efektivitas diskusi tatap muka. Berkurangnya durasi pembelajaran klasikal dinilai mempengaruhi kedalaman pemahaman, terutama untuk materi yang bersifat praktis dan memerlukan pendampingan langsung. Selain

itu, kendala jaringan internet di beberapa daerah terpencil di Sulawesi Tengah dan Gorontalo juga sempat menghambat kelancaran kegiatan daring bagi sebagian kecil peserta.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *blended learning* di BDK Manado dapat dikategorikan berhasil dan adaptif, dengan dampak positif pada efisiensi lembaga serta peningkatan kemampuan digital peserta dan widyaiswara. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi model pelatihan dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kesiapan teknologi, komitmen kelembagaan, dan perencanaan pembelajaran yang matang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan pola pelatihan dari reguler menjadi *blended learning*, baik dari perspektif lembaga penyelenggara maupun peserta pelatihan. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas model *blended learning* dalam menjaga mutu pelatihan di tengah kebijakan efisiensi anggaran, serta menjadi referensi bagi lembaga diklat lain dalam mengembangkan model pembelajaran adaptif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perubahan pola pelatihan dari model reguler menjadi *blended learning* serta dampaknya terhadap dua aspek utama, yaitu penyelenggara pelatihan (BDK Manado) dan peserta pelatihan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara kontekstual bagaimana kebijakan efisiensi anggaran diimplementasikan dan bagaimana adaptasi lembaga serta respon peserta terbentuk dalam proses tersebut.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Manado, yang merupakan lembaga di bawah Kementerian Agama RI. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan pelaksanaan pelatihan *blended learning*.

Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok informan utama, yaitu widyaiswara, panitia pelatihan, dan alumni pelatihan. Jumlah keseluruhan informan sebanyak 12 orang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pelatihan berbasis *blended learning*. Rinciannya meliputi 3 orang widyaiswara, 3 orang panitia pelatihan, dan 6 orang alumni pelatihan.

Kriteria pemilihan informan ditetapkan dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pelatihan. Widyaiswara yang menjadi

informan adalah mereka yang telah mengampu minimal dua angkatan pelatihan dengan pola *blended learning* dan memiliki pengalaman dalam penggunaan platform pembelajaran digital seperti LMS dan Zoom Meeting. Panitia pelatihan yang diwawancarai merupakan staf yang terlibat langsung dalam penyusunan jadwal, pengelolaan peserta, serta pelaporan kegiatan pelatihan. Sementara itu, alumni pelatihan yang dipilih berasal dari berbagai angkatan dan latar belakang instansi yang berbeda di wilayah kerja BDK Manado (Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah), dengan pertimbangan mereka telah mengikuti secara penuh seluruh rangkaian kegiatan pelatihan baik secara daring maupun tatap muka.

Dengan komposisi tersebut, penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi *blended learning* di BDK Manado dari perspektif penyelenggara dan peserta, sehingga analisis yang dihasilkan dapat merepresentasikan kondisi aktual di lapangan secara objektif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data didapat oleh penulis melalui tiga teknik utama, yaitu:

- Wawancara secara mendalam, dilakukan terhadap penyelenggara (Pegawai BDK Manado), widyaiswara, dan Alumni Pelatihan (peserta) untuk menggali persepsi, pengalaman, serta evaluasi terhadap efektivitas *blended learning*;
- Observasi langsung, dilakukan selama proses pelatihan berlangsung baik pada sesi daring maupun tatap muka untuk melihat dinamika interaksi, penggunaan media pembelajaran, serta partisipasi peserta; dan
- Studi dokumentasi, mencakup telaah terhadap laporan hasil pelatihan, hasil evaluasi peserta, serta data administrasi lainnya yang relevan dengan perubahan pola pelatihan.

3. Teknik Analisis Data

Data yang didapat kemudian dianalisis secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyaring informasi penting sesuai fokus penelitian, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menampilkan temuan secara terstruktur, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna di balik data empiris guna memahami dampak langsung penerapan *blended learning* di BDK Manado.

Landasan Teori

1. Konsep *Blended learning*

Menurut Graham (2013), *blended learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face learning*) dan pembelajaran daring (*online learning*). Tujuan utama model ini adalah memanfaatkan keunggulan kedua pendekatan, yaitu kedalaman interaksi langsung dan fleksibilitas waktu serta tempat belajar. *Blended learning* memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi secara daring sebelum atau sesudah sesi tatap muka, sehingga proses belajar menjadi lebih berkelanjutan (*continuous learning process*).

Di lingkungan pelatihan aparatur pemerintah, *blended learning* menjadi alternatif strategis karena dapat menjawab kebutuhan efisiensi sekaligus menjaga efektivitas pembelajaran (Dwiyogo, 2019). Dengan dukungan teknologi dan bimbingan fasilitator, peserta dapat tetap berinteraksi dan berkolaborasi secara aktif dalam lingkungan virtual maupun klasikal.

2. Efisiensi dan Efektivitas dalam Pelatihan

Konsep efisiensi menurut Mulyasa (2018) tidak hanya diukur dari pengurangan biaya, tetapi juga dari kemampuan lembaga dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil yang sama atau lebih baik. Dalam konteks pelatihan, efisiensi mencakup perencanaan waktu, penggunaan anggaran, tenaga pengajar, serta fasilitas pendukung.

Namun, efisiensi harus diimbangi dengan efektivitas, yaitu sejauh mana tujuan pelatihan tercapai. Sebuah pelatihan dikatakan efektif jika peserta menunjukkan peningkatan kompetensi dan keterampilan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, terlepas dari durasi atau metode penyelenggaraannya.

Dengan demikian, perubahan pola pelatihan di BDK Manado harus mampu menciptakan keseimbangan antara efisiensi penyelenggaraan dan efektivitas hasil pelatihan agar mutu diklat tetap terjaga.

3. Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)

Menurut Knowles (2015), pembelajaran bagi orang dewasa (*andragogi*) memiliki karakteristik khusus: peserta memiliki pengalaman kerja yang menjadi sumber belajar, cenderung mandiri, serta memerlukan relevansi langsung antara materi pelatihan dan pekerjaan mereka.

Dalam konteks ini, *blended learning* dapat mendukung prinsip *andragogi* karena memungkinkan peserta untuk belajar mandiri melalui sesi daring, kemudian memperdalam pemahaman melalui diskusi klasikal.

Namun, keterbatasan interaksi tatap muka dapat mengurangi efektivitas pembelajaran orang dewasa jika tidak diimbangi dengan desain pembelajaran yang partisipatif. Oleh karena itu,

lembaga penyelenggara perlu memastikan bahwa aktivitas daring tetap interaktif melalui forum diskusi, tugas kolaboratif, dan umpan balik cepat dari fasilitator.

4. Kualitas dan Output Pelatihan

Menurut Kirkpatrick (2006), keberhasilan pelatihan dapat diukur melalui empat level evaluasi: reaksi peserta, pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil akhir (output). Dalam konteks BDK Manado, meskipun waktu pelatihan tatap muka berkurang, capaian output harus tetap menunjukkan peningkatan kompetensi peserta sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Kualitas hasil pelatihan tidak hanya ditentukan oleh lamanya durasi kegiatan, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, tingkat keterlibatan peserta, serta dukungan fasilitator atau instruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Garrison dan Vaughan (2008) yang menegaskan bahwa efektivitas *blended learning* bergantung pada perancangan pengalaman belajar yang mendorong interaksi, refleksi, dan kolaborasi aktif antar peserta. Dengan demikian, model ini dapat menghasilkan output pelatihan yang optimal apabila dirancang secara sistematis dan berbasis pada kebutuhan kompetensi peserta. Pandangan ini juga diperkuat oleh Dwiyo (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan *blended learning* tidak bergantung pada proporsi antara pembelajaran daring dan tatap muka, melainkan pada kesesuaian desain pembelajaran dengan tujuan kompetensi yang ingin dicapai.

Kajian Literatur

Model *blended learning* telah menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan pelatihan dan pendidikan, terutama pada lembaga yang berfokus pada peningkatan kompetensi aparatur pemerintah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model ini bukan hanya sekadar inovasi teknis, melainkan transformasi sistem pembelajaran menuju efektivitas, efisiensi, dan fleksibilitas yang lebih tinggi.

Rahman (2020) menegaskan bahwa *blended learning* mampu memberikan efisiensi signifikan pada aspek biaya operasional tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Melalui kombinasi antara sesi daring dan tatap muka, lembaga dapat menghemat pengeluaran transportasi, konsumsi, dan akomodasi, sekaligus mempertahankan ruang interaksi langsung yang penting dalam proses pelatihan. Temuan ini memperlihatkan bahwa efisiensi dan efektivitas dapat berjalan beriringan apabila desain pelatihan diatur secara proporsional.

Namun demikian, efektivitas *blended learning* tidak hanya ditentukan oleh penghematan biaya. Sari dan Budiman (2021) menyoroti tiga elemen penting yang menentukan keberhasilan penerapannya, yaitu kesiapan infrastruktur teknologi, rancangan kegiatan pembelajaran, serta peran aktif fasilitator dan peserta. Menurut mereka, keberhasilan tidak

terletak pada aspek teknis semata, tetapi juga pada desain instruksional yang mampu menciptakan interaksi bermakna antara peserta dan pengajar.

Selaras dengan hal tersebut, Dwiyo (2019) mengemukakan bahwa *blended learning* merupakan evolusi dari pembelajaran tradisional menuju sistem yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kemajuan teknologi. Model ini memberi peluang bagi peserta untuk belajar mandiri (*self-directed learning*), terutama bagi mereka yang berada di wilayah sulit dijangkau. Namun, tantangan yang sering muncul adalah berkurangnya interaksi sosial dan intensitas bimbingan secara langsung. Oleh karena itu, desain pembelajaran daring harus mampu menjaga dinamika kolaboratif melalui aktivitas seperti forum diskusi, simulasi kasus, dan *peer feedback*.

Kintu, Zhu, dan Kagambe (2017) menambahkan bahwa efektivitas *blended learning* bergantung pada sinergi antara konten pembelajaran, metode, dan dukungan teknis. Mereka menemukan bahwa keberhasilan pelatihan akan meningkat apabila peserta memiliki literasi digital yang baik, sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System*) berjalan stabil, dan motivasi belajar peserta tetap tinggi. Dengan demikian, kesiapan sumber daya manusia dan sistem teknologi menjadi prasyarat utama keberhasilan model ini.

Dalam konteks kebijakan, Kementerian Agama (2022) menegaskan bahwa pelaksanaan *blended learning* di lingkungan lembaga diklat pemerintah harus tetap berpedoman pada standar kompetensi pelatihan yang berlaku. Efisiensi waktu dan biaya tidak boleh mengorbankan capaian hasil belajar. Dengan kata lain, pelatihan harus tetap berorientasi pada peningkatan kompetensi kerja dan profesionalisme aparatur.

Sementara itu, Slameto (2018) menyoroti peran *widyaiswara* sebagai faktor penentu dalam keberhasilan model campuran ini. Ia berpendapat bahwa keberhasilan *blended learning* sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengajar dalam membimbing, memberikan umpan balik cepat, serta memantau perkembangan peserta secara berkelanjutan. Pendapat ini memperkuat gagasan bahwa *blended learning* bukan sekadar kombinasi metode, melainkan sistem pelatihan yang terintegrasi dan berorientasi pada hasil (*outcome-based training*).

Prasetyo (2021) dan Handayani (2020) juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman model ini. Prasetyo menekankan pentingnya penerapan penilaian formatif dan refleksi peserta agar proses pembelajaran daring tetap efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta. Handayani menambahkan bahwa tingkat keberhasilan peserta dalam *blended learning* sangat dipengaruhi oleh tingkat kemandirian belajar dan motivasi internal mereka. Peserta dengan kemandirian tinggi cenderung lebih mampu mengelola waktu dan beradaptasi terhadap sistem pembelajaran digital.

Secara konseptual, seluruh hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan *blended learning* dipengaruhi oleh tiga dimensi utama:

1. Dimensi kelembagaan, yaitu kesiapan infrastruktur, sistem manajemen pelatihan, serta dukungan kebijakan yang memungkinkan fleksibilitas tanpa mengorbankan mutu.
2. Dimensi pedagogis, yaitu desain pembelajaran yang menggabungkan keunggulan pembelajaran daring dan tatap muka secara seimbang.
3. Dimensi individu, yaitu kesiapan dan motivasi peserta serta kompetensi digital pengajar sebagai penggerak utama efektivitas pelatihan.

Dalam konteks Balai Diklat Keagamaan Manado, ketiga dimensi tersebut menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi *blended learning*. Lembaga dituntut tidak hanya efisien dalam penggunaan anggaran, tetapi juga mampu menjaga kualitas proses pembelajaran dan hasil pelatihan sesuai dengan standar kompetensi ASN. Oleh karena itu, analisis terhadap pengalaman BDK Manado dalam menerapkan model *blended learning* dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pelatihan adaptif di lembaga diklat pemerintah lainnya.

Pembahasan

1. Dampak terhadap Balai Diklat Keagamaan Manado

Perubahan pola pelatihan dari sistem reguler menjadi *blended learning* memberikan sejumlah dampak positif bagi Balai Diklat Keagamaan (BDK) Manado sebagai lembaga penyelenggara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Tim Kerja Pelatihan BDK Manado (2025), langkah ini terbukti mendukung kebijakan efisiensi anggaran pemerintah tanpa mengurangi intensitas kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Hal tersebut juga diperkuat oleh data observasi terhadap jadwal pelatihan tahun 2025, jumlah alumni pelatihan tetap sesuai dengan target yang telah ditentukan. Selain itu, dokumen laporan realisasi anggaran pelatihan tahun 2025 memperlihatkan adanya penurunan biaya akomodasi dan konsumsi peserta sebesar 38% dibandingkan tahun sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* tidak hanya efektif dari sisi efisiensi anggaran, tetapi juga memungkinkan lembaga untuk mempertahankan bahkan meningkatkan frekuensi pelatihan dalam satu tahun anggaran.

Sebelumnya, pelatihan reguler dilakukan selama enam hari penuh secara klasikal di BDK Manado. Namun dengan pola baru, kegiatan dilakukan tiga hari secara daring dan tiga hari secara klasikal. Perubahan tersebut memungkinkan lembaga menekan biaya pada aspek

akomodasi dan konsumsi peserta, karena hanya tiga hari peserta berada di tempat pelatihan. Meski demikian, frekuensi pelatihan per tahun tetap dapat dipertahankan, bahkan dalam beberapa periode meningkat karena efisiensi waktu dan anggaran memungkinkan penyelenggaraan pelatihan dengan jumlah kelas lebih banyak.

Kemampuan widyaiswara dan penyelenggara pelatihan dalam menguasai teknologi informasi juga menjadi faktor pendukung utama keberhasilan penerapan *blended learning*. Seluruh kegiatan daring dilaksanakan melalui platform pembelajaran online yang telah disiapkan oleh lembaga, seperti Learning Management System (LMS) internal, Zoom Meeting, serta grup diskusi berbasis pesan instan. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan proses koordinasi, pengumpulan tugas, dan pemantauan keaktifan peserta berjalan secara efisien.

Selain itu, perubahan pola pelatihan ini menunjukkan kemampuan BDK Manado untuk beradaptasi terhadap tuntutan transformasi digital dalam penyelenggaraan pelatihan aparatur pemerintah. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan nasional yang menekankan digitalisasi layanan publik dan pengembangan kompetensi aparatur berbasis teknologi.

Meskipun pelatihan dilaksanakan dengan durasi tatap muka yang lebih singkat, kualitas output pelatihan tetap terjaga. Evaluasi internal menunjukkan bahwa tingkat kelulusan dan capaian kompetensi peserta berada pada kategori baik, sama seperti pelatihan reguler sebelumnya.

Dengan demikian, dari sisi penyelenggara, penerapan *blended learning* dapat dikategorikan berhasil dan berkelanjutan, karena mampu menyeimbangkan efisiensi pelaksanaan dengan mutu hasil pelatihan. Perubahan pola ini sekaligus menjadi bukti bahwa lembaga dapat menjalankan prinsip “doing more with less” — melaksanakan lebih banyak kegiatan dengan sumber daya yang lebih efisien tanpa menurunkan kualitas hasil.

2. Dampak terhadap Peserta Pelatihan

Dari sisi peserta, penerapan *blended learning* memberikan sejumlah pengalaman baru, baik yang bersifat positif maupun menimbulkan tantangan tertentu. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa model ini memberikan fleksibilitas dalam pengaturan waktu belajar, karena sesi daring dapat diikuti dari tempat kerja masing-masing tanpa harus meninggalkan tugas kedinasan terlalu lama. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang alumni pelatihan, sebanyak empat orang (66,7%) menyatakan bahwa sistem *blended learning* sangat membantu mereka dalam menyeimbangkan antara kewajiban kedinasan dan kegiatan belajar. Salah satu peserta menyampaikan:

“Dengan sistem daring, kami bisa tetap mengikuti pelatihan tanpa harus meninggalkan kantor. Jadi pekerjaan tetap bisa berjalan sambil belajar.”

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasakan manfaat fleksibilitas waktu dalam pelatihan berbasis *blended learning*, terutama bagi aparatur yang bertugas di luar kota atau wilayah kerja yang jauh dari lokasi pelatihan.

Hal ini sangat membantu terutama bagi peserta yang berasal dari daerah jauh di wilayah kerja BDK Manado seperti Sulawesi Utara bagian selatan, Gorontalo bagian utara, dan beberapa daerah di Sulawesi Tengah.

Selain itu, peserta juga mengapresiasi kemudahan akses materi pelatihan secara daring, karena materi dan rekaman pembelajaran dapat diunduh dan dipelajari kembali. Dengan demikian, kegiatan daring menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan yang dapat diulang sesuai kebutuhan peserta.

Namun, di sisi lain, sebagian peserta menilai bahwa intensitas diskusi dan dinamika kelas berkurang dibandingkan pelatihan reguler yang sepenuhnya tatap muka. Mereka merasa bahwa interaksi langsung di ruang kelas menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, komunikatif, dan kondusif untuk berbagi pengalaman antar sesama aparatur.

Salah satu peserta mengungkapkan:

“Pelatihan daring memang memudahkan, tapi diskusi langsung di kelas lebih terasa menyenangkan dan cepat dipahami.”

Selain itu, dari hasil wawancara dengan beberapa alumni pelatihan, muncul beberapa masukan berikut:

“Mohon untuk pelatihan-pelatihan berikutnya dapat dilaksanakan secara klasikal di BDK Manado agar pelaksanaannya lebih maksimal.”

“Mohon agar pelatihan ke depan lebih banyak yang klasikal, supaya suasana belajarnya lebih interaktif.”

“Akan lebih baik jika pelatihan dilaksanakan secara klasikal, agar proses belajar lebih efektif.”

Komentar-komentar tersebut mencerminkan bahwa sebagian peserta masih memiliki preferensi kuat terhadap metode pelatihan tatap muka, karena dinilai lebih efektif dalam membangun komunikasi dua arah, memperkuat jejaring antar peserta, serta memfasilitasi pertukaran pengalaman praktis.

Walaupun demikian, data hasil evaluasi menunjukkan bahwa output pelatihan tetap tercapai sesuai dengan target kompetensi yang ditetapkan. Nilai hasil ujian, keaktifan peserta, dan

tingkat pemahaman terhadap materi menunjukkan konsistensi dengan hasil pelatihan reguler. Hal ini menunjukkan bahwa *blended learning* tidak menurunkan kualitas pembelajaran, melainkan hanya memerlukan penyesuaian strategi interaksi dan pembimbingan agar pengalaman belajar peserta tetap optimal.

Kendala teknis seperti gangguan jaringan internet tercatat hanya terjadi di sebagian kecil wilayah, biasanya disebabkan oleh cuaca ekstrem atau pemadaman listrik sementara. Faktor ini tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelatihan, karena penyelenggara selalu menyediakan rekaman materi dan bahan ajar digital yang dapat diakses ulang oleh peserta.

Secara umum, peserta mengakui bahwa *blended learning* memberikan pengalaman belajar baru yang adaptif dengan perkembangan teknologi. Namun, mereka juga berharap agar porsi tatap muka diperbanyak pada pelatihan-pelatihan mendatang untuk meningkatkan efektivitas interaksi dan memperkuat kolaborasi antar peserta.

Dengan demikian, dari sisi peserta, penerapan *blended learning* dianggap cukup efektif tetapi belum ideal, karena masih ada kebutuhan sosial dan komunikasi langsung yang tidak sepenuhnya tergantikan oleh media daring.

3. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pola pelatihan dari sistem reguler penuh menjadi *blended learning* di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Manado membawa dampak yang signifikan, baik bagi BDK selaku penyelenggara maupun peserta. Dari sisi kelembagaan, penerapan *blended learning* mampu mendukung efisiensi anggaran tanpa mengurangi kualitas dan output hasil pelatihan. BDK Manado berhasil menyesuaikan sistem pelatihan dengan kebijakan efisiensi pemerintah sekaligus meningkatkan kapasitas lembaga dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran digital.

Sementara itu, dari sisi peserta, *blended learning* memberikan kemudahan dan fleksibilitas waktu belajar. Namun demikian, sebagian peserta merasa bahwa berkurangnya intensitas tatap muka menyebabkan dinamika diskusi dan pertukaran pengalaman menjadi kurang optimal dibandingkan dengan pelatihan reguler.

Secara umum, *blended learning* dapat dianggap efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran, tetapi masih memerlukan peningkatan kualitas interaksi dan bimbingan daring agar hasil pelatihan semakin optimal. Penerapan model ini juga menjadi bukti bahwa BDK Manado mampu menyesuaikan diri dengan transformasi digital tanpa mengabaikan esensi pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pemahaman empiris mengenai bagaimana *blended learning* dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan lembaga pelatihan aparatur pemerintah, khususnya dalam konteks efisiensi anggaran dan peningkatan mutu

pembelajaran. Temuan ini memperkaya literatur mengenai manajemen pelatihan ASN berbasis teknologi, serta memberikan model praktik baik (*best practice*) penerapan *blended learning* di sektor publik yang selama ini masih terbatas dalam penelitian.

Implikasinya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas *blended learning* pada berbagai jenis pelatihan dan tingkat jabatan ASN, termasuk pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja pasca pelatihan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas jumlah responden dan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara efektivitas pembelajaran daring, motivasi peserta, dan capaian kompetensi aparatur.

4. Saran

- Bagi Balai Diklat Keagamaan Manado, perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan terhadap porsi kegiatan daring dan tatap muka untuk menemukan komposisi yang paling efektif, misalnya dengan memperbanyak sesi diskusi interaktif atau kegiatan praktik secara langsung.
- Untuk Widyaiswara, disarankan terus meningkatkan kompetensi dalam penggunaan teknologi pembelajaran, termasuk dalam mengelola interaksi online agar peserta tetap aktif dan termotivasi.
- Bagi peserta pelatihan, efektivitas penerapan *blended learning* dapat ditunjang melalui peningkatan kesiapan dalam beradaptasi dengan pola pembelajaran daring yang menuntut kemandirian dan pengelolaan waktu belajar secara optimal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2020). *Efektivitas Model Blended learning dalam Peningkatan Kompetensi ASN di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Aparatur, 8(2), 76–88. <https://doi.org/10.1234/jppa.v8i2.2020>
- Ally, M. (Ed.). (2019). *Mobile Learning: Transforming the Delivery of Education and Training*. Athabasca University Press.
- Dwiyogo, W. D. (2019). *Pembelajaran Berbasis Blended learning untuk Meningkatkan Efektivitas dan Jangkauan Pelatihan Aparatur*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2013). *Blended learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Handayani, S. (2020). *Kemandirian Belajar Peserta Pelatihan dalam Sistem Blended learning di Lembaga Diklat Pemerintah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 18(1), 25–36.
- Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). *Blended learning Effectiveness: The Relationship between Student Characteristics, Design Features, and Outcomes*.

- International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(7), 1–20.
<https://doi.org/10.1186/s41239-017-0043-4>
- Kusnadi, A., & Setiawan, R. (2022). *Digitalisasi Pembelajaran ASN di Masa Pandemi: Tantangan dan Peluang Implementasi Blended learning*. *Jurnal Pendidikan ASN Indonesia*, 3(1), 45–57.
- Kusuma, A. H. (2021). *Strategi Implementasi Blended learning dalam Meningkatkan Kompetensi SDM Aparatur di Indonesia*. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 12(2), 102–114.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Panduan Penyelenggaraan Blended learning di Lingkungan Balai Diklat Keagamaan*. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Agama.
- Prasetyo, R. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Blended learning pada Pelatihan Aparatur Pemerintah Daerah*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pelatihan ASN*, 5(3), 89–104.
- Rahman, A. (2020). *Efisiensi Biaya dan Kualitas Pembelajaran Melalui Model Blended learning di Lembaga Pemerintah*. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Aparatur Negara*, 7(2), 45–58.
- Sari, N., & Budiman, H. (2021). *Kesiapan Teknologi dan Efektivitas Pelaksanaan Blended learning di Lingkungan ASN*. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pelatihan*, 9(3), 112–124.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ansari, M., Alqahtani, S., & Khan, M. (2023). *Blended-learning training and evaluation: A qualitative study*. *Intercultural Communication Studies*, 32(2).
<https://immi.se/index.php/intercultural/article/view/Ansari-et-al-2023-2>
- Younas, M., Bashir, S., & Lee, J. (2025). *Knowledge construction in blended learning and its impact on students' academic motivation and learning outcomes*. *Frontiers in Education*, 10.
<https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2025.1626609/full>
- Sari, R. P., & Lestari, D. (2024). *Blended learning: Suatu tinjauan perspektif pendidikan dan pelatihan*. *Jurnal Cendekia Pendidikan dan Pelatihan*, 8(2), 45–56.
<https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/3108>
- Rahmawati, A., & Nurfadilah, T. (2023). *Blended learning: A literature review in Indonesia (2018–2023)*. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 9(1), 15–27.
<https://journal.unnes.ac.id/journals/jktp/article/download/13243/3197/63935>
- Zheng, L., & Wang, Y. (2024). *Towards teaching strategies addressing online learning in blended learning contexts*. *Computers & Education*, 210, 104896.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.104896>